

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dan di akhiri dengan penutupan dan penjahitan (Sjamsuhidajat, 2010). Tindakan pembedahan akan mencederai jaringan dalam tubuh sehingga dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh (Kiik, 2013).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) dalam Sartika (2013), bahwa jumlah pasien pembedahan meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 tercatat terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia, pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 148 juta pasien. Berdasarkan hasil Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009, tindakan pembedahan di Indonesia menempati urutan ke-11 dari 50 negara di dunia. (DEPKES RI, 2009).

Menurut Haryanti (2013), bahwa jumlah pasien dengan tindakan pembedahan semakin meningkat dari tahun ke tahun, maka akan mempengaruhi resiko peningkatan komplikasi post pembedahan seperti terjadinya infeksi luka operasi (ILO) dan infeksi nosokomial. Pasien post pembedahan yang tidak mendapatkan perawatan maksimal dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi (Depkes, 2010). Tirah baring yang terlalu lama pada pasien post pembedahan, dapat

menimbulkan terjadinya penegangan atau kekakuan otot-otot di tubuh, gangguan sirkulasi darah, gangguan pernafasan, gangguan berkemih dan terjadinya dekubitus atau luka tekan (Nainggolan, 2013).

Menurut Kristiantari (2009) masalah keperawatan yang terjadi pada pasien post pembedahan meliputi *impairment*, *functional limitation* dan *disability*. *Impairment* merupakan nyeri akut pada bagian lokasi pembedahan, takut dan keterbatasan Lingkup Gerak Sendi (LGS). *Functional limitation* merupakan ketidakmampuan berdiri, berjalan, serta ambulasi dan *disability* merupakan aktivitas yang terganggu karena keterbatasan gerak akibat nyeri dan prosedur medis. Nyeri yang hebat merupakan gejala sisa yang diakibatkan oleh operasi pada *regio intraabdomen*, sekitar 60% pasien menderita nyeri yang hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan (Nugroho, 2010).

Menurut hasil penelitian Rustianawati (2013) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata intensitas nyeri pada pasien dari hari ke 1, 2 dan 3, pada pasien post pembedahan memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh dan mengurangi nyeri, hal tersebut dapat dikurangi dengan latihan napas, batuk efektif dan melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini merupakan aktivitas yang dilakukan pasien post pembedahan dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan

pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar kamar (Ibrahim, 2013).

Manfaat mobilisasi dapat mempercepat penyembuhan luka, meningkatkan fungsi pencernaan, mengurangi resiko komplikasi post pembedahan dan mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi (Keating, 2012). Tahapan mobilisasi dini dapat dilakukan pada 6 – 24 jam pertama post pembedahan, dilakukan dengan latihan gerak, meliputi latihan rentang gerak penuh dan batuk efektif, tarik nafas dalam, perubahan posisi dengan cara miring kiri dan miring kanan, pasien dilatih untuk duduk ditempat tidur dengan kaki terlentang kebawah sampai pasien dibantu untuk berdiri dengan didampingi perawat atau keluarga (Clark, Lowman, Griffin, Matthearts, & Reiff, 2013).

Pemberian edukasi kepada pasien post pembedahan perlu dipersiapkan dengan baik dan maksimal, sehingga pasien dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kesehatan dirinya (Notoatmojo, 2008). Pemberian edukasi tentang pentingnya mobilisasi sebaiknya diberikan kepada pasien pembedahan, guna untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien untuk melakukan mobilisasi (Kozier, 2011). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 7 dalam Sutrisno (2012) menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab”.

Menurut hasil penelitian Ambarwati (2014) menyebutkan bahwa setelah diberikan edukasi pada anak SD kelompok leaflet didapatkan hasil nilai rata-rata *pre test* 8,46 dan *post test* 9,38, sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,92 point, sedangkan pada kelompok video didapatkan hasil nilai rata-rata *pre test* 7,58 dan *post test* 7,40, sehingga terjadi penurunan 0,18 point, namun dari segi ketertarikan didapatkan sebanyak (52,08%) peserta didik sangat tertarik menggunakan video dan sebanyak (41,67%) peserta didik sangat tertarik menggunakan leaflet, karena dalam video memuat banyak gambar dibanding leaflet. Menurut Eriyanto (2010) menyebutkan bahwa edukasi menggunakan video sangat efektif bagi peserta didik pada siswa SMA, didapatkan hasil rata-rata *pre test* sebanyak 25,79% dan *post test* sebanyak 30,19%. Dari 2 jurnal diatas terdapat perbedaan usia antara siswa SD dengan siswa SMA akan mempengaruhi pola pikir dan daya terima pesan, siswa SMA lebih mudah menyerap pesan yang tersirat dalam video dari pada siswa SD.

Menurut hasil penelitian Balazinski & Przybylo (2005) dalam Sukiyasa (2013) menyebutkan bahwa penggunaan media animasi dalam pembelajaran dapat mengurangi waktu proses pembelajaran serta hasil tes meningkat sebesar 15%. Aksoy (2012) menyatakan bahwa metode animasi lebih efektif daripada metode pengajaran secara tradisional dalam menaikkan hasil belajar siswa. Menurut hasil penelitian Sukiyasa (2013), mengatakan bahwa menggunakan animasi akan meningkatkan hasil belajar dan motivasi pada siswa SMK dari pada menggunakan powerpoint,

didapatkan hasil *pre test* 4,3%, *post test* 6,5% pada kelompok eksperimen dan *pre test* 4,5% *post test* 5,7% pada kelompok kontrol, serta didapatkan hasil motivasi dengan rata-rata 99,91% pada kelompok eksperimen dan 94,35% pada kelompok kontrol.

Berdasarkan penelusuran peneliti di kalangan masyarakat atau di internet belum ada media animasi terkait edukasi mobilisasi dini. Hasil wawancara dengan seorang pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II mengatakan bahwa belum ada sarana edukasi menggunakan media berupa video atau animasi terkait mobilisasi dini. Hasil wawancara dengan seorang perawat di bangsal Zaitun RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II mengatakan bahwa belum ada media yang digunakan dalam memberikan edukasi kepada pasien baik menggunakan video, animasi ataupun leaflet dan di RS PKU tersebut belum ada Standar Operasi Pelaksanaan (SOP) yang dapat dijadikan acuan untuk perawat dalam melakukan mobilisasi dini kepada pasien.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki peran yang sangat penting baik di perusahaan, institusi pendidikan, rumah sakit. Melalui perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat mencari, mengeksplorasi, menganalisis dan bertukar informasi secara efisien dan efektif (Shinta, 2012). Perkembangan yang pesat dibidang teknologi informasi berdampak terhadap dunia kesehatan, penggunaan

teknologi kesehatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam mendukung perkembangan pelayanan kesehatan (Maulana, 2011).

Teknologi komputer dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan, salah satunya dapat membantu proses pemvisualisasian cerita melalui animasi (Syafudin, 2013). Melalui visualisasi, peserta didik mampu menyerap informasi sebanyak 80% (Grace, 2013). Pemanfaatan teknologi juga dapat untuk membuat teks, grafik, audio, gambar gerak (video dan animasi), sehingga pemakai dapat melakukan navigasi dan berkomunikasi (Suyami, 2012).

Proses pembelajaran dalam pendidikan harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2005). Seorang *educator*, harus mampu menyalurkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan media untuk mempermudah penyampaian materi. Penggunaan media dengan animasi sangat membantu dalam proses pembelajaran (Sukiyasa, 2013).

Animasi merupakan suatu bentuk presentasi bergambar yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan dan pergerakan suatu objek (Sukiyasa, 2013). Animasi bisa berupa gerakan sebuah objek dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Nurhayati, 2010). Menurut Lee & Owens (2004) bahwa penggunaan animasi sangat efektif dan sangat bagus untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Lembaga dan riset komputer yaitu *Computer*

Technology Research (CTR) dalam Suyami (2012) mengatakan bahwa dengan menggunakan media animasi peserta didik mampu mengingat 50% dari yang dilihat, didengar dan apa yang dilakukakan dalam animasi tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II pada hari Senin 23 Februari 2015, diperoleh jumlah pasien pembedahan dari bulan Januari 2014 - Januari 2015 dari 35 jenis tindakan pembedahan sebanyak 1369, perempuan sebanyak 639 dan laki-laki sebanyak 730, dengan rata-rata per bulannya 114 pasien, dari 1369 pembedahan, usia yang terbanyak dilakukan pembedahan adalah usia remaja akhir dan usia dewasa awal sebanyak (35,1%) dan yang paling terbanyak pada usia 19 tahun.

Hasil wawancara dengan seorang perawat yang berada dibangsal Zaitun RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II, mengatakan bahwa pasien yang telah dilakukan pembedahan, perawat akan selalu memonitoring tanda-tanda vital (TTV) pasien, melakukan miring kanan miring kiri kepada pasien pada 24 jam pertama, memberikan motivasi kepada pasien untuk melakukan mobilisasi dini. Bangsal tersebut belum ada media yang digunakan dalam memberikan edukasi kepada pasien terkait mobilisasi dini, namun perawat hanya menggunakan secara langsung saja. Ada beberapa kendala yang sering dihadapi seperti kurangnya perhatian pasien terkait mobilisasi, kurangnya kepatuhan pasien dalam melakukan mobilisasi dini, belum adanya Standar Operasi Pelaksanaan (SOP) yang

dapat dijadikan acuan untuk perawat dalam melakukan mobilisasi dini kepada pasien, dan lama hari rawat *Long of Stay* (LOS) pasien pembedahan rata-rata- 3 hari. Hasil penelitian Rous (2015), didapatkan bahwa pada pasien post pembedahan di bangsal RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II perawat tidak melakukan tindakan mobilisasi dini sebesar 61,5%. Sedangkan perawat yang melakukan tindakan mobilisasi dini sebesar 38,5%. Tindakan mobilisasi dini yang paling sering dilakukan adalah posisi miring kanan dan kiri yaitu sebesar 60%.

Hasil wawancara dengan beberapa pasien yang berada di bangsal Zaitun RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II mengatakan bahwa belum ada suatu media baik menggunakan video ataupun leaflet dalam memberikan edukasi kepada pasien. Dalam memberikan edukasi kepada pasien perawat hanya memberikan secara langsung tanpa menggunakan media.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana membuat rancangan video animasi mobilisasi dini sebagai sarana pembelajaran pasien post pembedahan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk membuat rancangan video animasi mobilisasi dini sebagai sarana pembelajaran pasien post pembedahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

Menambah khazanah keilmuan keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah dalam edukasi pasien menggunakan media video animasi.

2. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dengan edukasi menggunakan media video animasi.

3. Bagi masyarakat

Mempermudah dalam mendapatkan edukasi dengan media video animasi sehingga mampu mencegah timbulnya komplikasi post pembedahan.

4. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman secara langsung terkait penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian dengan judul video animasi mobilisasi dini sebagai sarana pembelajaran pasien post pembedahan. Namun terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan judul tersebut antara lain :

1. Munarni (2014) meneliti tentang Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Eliminasi Urine pada Pasien Post Operasi Hernia dengan Anestesi Spinal di RSUD Kabupaten Batang. Desain penelitian ini

menggunakan *quasi experiment*. Populasi yang dikenakan dalam penelitian ini adalah pasien post operasi hernia dengan anestesi spinal di RSUD Kabupaten Batang pada bulan September-Oktober 2013 sebanyak 20 orang menggunakan *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Hasil uji independent T test diperoleh value sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti ada pengaruh mobilisasi dini terhadap eliminasi urine pada pasien post operasi hernia dengan anestesi spinal di RSUD Kabupaten Batang. Hasil penelitian ini merekomendasikan pada rumah sakit untuk memberikan mobilisasi pada pasien post operasi untuk mengatasi gangguan eliminasi urine pada pasien post operasi dan meminimalisasikan penggunaan kateter sebagai upaya untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

2. Rosyida (2013) meneliti tentang Pengembangan Multimedia Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Remaja dengan menggunakan Adobe Flash. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah multimedia pembelajaran tentang kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan *software* Adobe Flash CS5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research & Development* dan metode pengembangan multimedia melalui tahap konsep, desain, pengumpulan material, perakitan, dan pengujian. Multimedia ini diuji secara *Whitebox testing*, *Blackbox testing*, *Alpha testing* dan *Beta Testing*. Hasil penelitian ini adalah berupa

produk multimedia dengan kelayakan produk berkategori layak dan berkualitas tinggi.

3. Eriyanto (2010) meneliti tentang Efektivitas Media Film dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa tentang Aborsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan media "lm dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang aborsi di SMA Nasional Pati tahun ajaran 2008/2009. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, dengan pendekatan satu kelompok sebelum dan sesudah intervensi, atau satu kelompok pra dan pasca desain uji. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Nasional Pati tahun ajaran 2008/2009 sejumlah 640 siswa. Sampel sebanyak 96 siswa dari seluruh siswa kelas X dan XI yang diperoleh dengan *stratified random sampling*. Data yang diperoleh diuji normalitas terlebih dahulu dengan uji *kolmogorov-smirnov*, kemudian dianalisis dengan uji *anova* secara berulang dengan derajat kemaknaan 0,05. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media film efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang aborsi di SMA Nasional Pati tahun ajaran 2008/2009, dengan nilai $p < 0.0001 (< 0.05)$.
4. Theda (2009) meneliti tentang Pembuatan Media Pembelajaran Dasar-Dasar Animasi Grafis 3 Dimensi Berbasiskan Multimedia Interaktif Untuk Mata Pelajaran Animasi Grafis Tingkat X Di SMKN 5 Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menghasilkan dan mengembangkan media pembelajaran berbasis komputer program 3D Studio Max yang dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa pada pembelajaran Animasi 3D Kelas X Jurusan Animasi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket untuk ahli media dan ahli materi. Untuk mengetahui hasil belajar penelitian ini menggunakan perbandingan *pre test* dan *post test*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih memudah dan membrikan wahana yang lebih luas kepada guru, instruktur dan mahasiswa Jurusan Seni dan Desain untuk menunjukan kinerja dan kapasitasnya dalam memanfaatkan dan menghasilkan produk media tayangan lainnya secara lebih bervariasi, kreatif dan inovatif.